

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi yang melanda dunia menyebabkan persaingan dalam dunia usaha menjadi semakin ketat. Dengan ketatnya persaingan, maka semakin besar tuntutan konsumen akan kualitas produk yang ditawarkan. Dalam situasi seperti ini, supaya perusahaan dapat bertahan hidup dan berkembang, perusahaan harus berusaha menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen. Salah satu di antaranya yaitu produk yang berkualitas baik.

Upaya perusahaan agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas baik yaitu dengan mengendalikan kualitas produk supaya tingkat kegagalan produk dapat dikurangi. Dalam melakukan aktivitas pengendalian kualitas, perusahaan perlu memperhatikan berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan kualitas. Biaya kualitas merupakan bagian dari biaya produksi, sehingga perubahan pada total biaya kualitas akan menyebabkan perubahan pada biaya produksi.

Perusahaan menginginkan agar biaya produksi yang terjadi dapat diturunkan supaya keuntungan yang didapat semakin besar. Akan tetapi, penurunan biaya produksi diharapkan tidak menurunkan kualitas produk yang dihasilkan perusahaan. Kualitas produk sangat berkaitan erat dengan bahan baku yang digunakan saat

produksi. Bahan baku yang digunakan dalam perusahaan jamu yang diteliti adalah tanaman obat yang berasal dari alam Indonesia.

Negara Indonesia adalah negara yang letaknya strategis berada di antara dua benua yaitu Benua Afrika dan Benua Australia, yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Indonesia memiliki tanah yang subur dan kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam Indonesia harus dapat dimanfaatkan dan dilestarikan dengan baik oleh setiap Warga Negara Indonesia. Penggunaannya pun tidak boleh berlebihan dan sewenang-wenang, melainkan harus dikendalikan dan diatur dengan undang-undang kehutanan, dan disertai dengan kesadaran dalam diri manusia untuk merawatnya. Penggunaan yang berlebihan dapat merusak alam yang telah ada dan lingkungan sekitar.

Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah tanaman obat. Tanaman obat bermanfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit, yang dapat digunakan secara pribadi maupun dalam pengobatan tradisional. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, obat tradisional semakin ditinggalkan oleh sebagian masyarakat dan mereka menganggap bahwa reaksi obat tradisional terhadap penyakit yang ada lama prosesnya. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat lebih menyukai obat yang dianjurkan oleh dokter daripada obat tradisional.

Obat tradisional dapat ditemukan dalam berbagai macam yaitu jamu, rempah-rempah, obat gosok, maupun tanaman obat yang telah dikemas dalam kapsul atau pil. Jamu adalah obat yang sejak dahulu kala telah digunakan oleh nenek moyang. Mereka meracik dan meramu sendiri tanaman obat yang ada menjadi jamu untuk diminum maupun dioles ke bagian tubuh yang mengalami keluhan.

Terdapat beberapa perusahaan jamu yang ada di pasaran. Ada yang mengemasnya dalam bentuk jamu bubuk, campuran berbagai tanaman obat yang masih utuh, maupun obat dalam bentuk kapsul atau pil. Jamu memberikan manfaat yang baik bagi tubuh apabila dikonsumsi dan digunakan secara rutin dan sesuai aturan yang disarankan. Manfaat bagi pengguna seperti kesehatan, kecantikan, stamina, dan sebagainya.

Akan tetapi, ada saja pihak-pihak yang berbuat curang dalam usaha produksi jamu untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan kualitas produk. Dengan cara menarik banyak konsumen melalui jamu yang hanya memberikan dampak kesembuhan yang cepat tanpa mempedulikan akibat buruk (penyakit) yang akan timbul. Terdapat beberapa perusahaan jamu yang berbuat curang dalam produksinya yaitu dengan menggunakan bahan baku tambahan yang tidak seharusnya atau dilarang untuk digunakan (obat-obatan), apalagi untuk dikonsumsi, yang akan berdampak buruk pada kesehatan tubuh konsumen nanti. Dampak buruk itu seringkali tidak dirasakan oleh konsumen pada saat mengkonsumsinya, karena efek samping dari obat-obatan terakumulasi di dalam tubuh dan akan menimbulkan penyakit lainnya.

Melihat pentingnya peran analisis biaya kualitas dalam mengendalikan biaya produksi, maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi tersebut dengan judul **“Peran Analisis Biaya Kualitas pada Aktivitas Pengendalian Kualitas dalam Mengendalikan Biaya Produksi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memenuhi permintaan konsumen dan menghasilkan produk yang berkualitas baik, maka perusahaan perlu untuk melakukan aktivitas pengendalian kualitas. Masalah biaya dari aktivitas pengendalian kualitas harus pula diperhatikan apabila perusahaan menginginkan agar pengeluaran biaya pengendalian kualitas rendah, tanpa mengurangi kualitas produk.

Sehubungan dengan biaya kualitas, maka masalah yang akan timbul yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pengendalian kualitas yang diterapkan di perusahaan?
2. Apakah perusahaan telah melakukan analisis biaya kualitas?
3. Bagaimana peran analisis biaya kualitas pada aktivitas pengendalian kualitas dalam mengendalikan biaya produksi?
4. Bagaimana penyajian laporan biaya kualitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai analisis biaya kualitas yaitu untuk mengetahui:

1. Aktivitas pengendalian kualitas yang diterapkan di perusahaan.
2. Analisis biaya kualitas yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Peran analisis biaya kualitas pada aktivitas pengendalian kualitas dalam mengendalikan biaya produksi.
4. Penyajian laporan biaya kualitas perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi perusahaan; hasil penelitian tersebut menjadi masukan yang berguna mengenai pentingnya melakukan analisis biaya kualitas dalam menetapkan kebijaksanaan perusahaan tentang aktivitas pengendalian kualitas, dalam upaya membantu menurunkan biaya produksi serta sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan perubahan yang diperlukan di masa yang akan datang.
2. Bagi penulis; hasil penelitian tersebut bermanfaat untuk mendapatkan gambaran secara langsung bagaimana peran analisis biaya kualitas pada aktivitas pengendalian kualitas dalam mengendalikan biaya produksi di suatu perusahaan. Selain itu, juga untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan menyelesaikan program studi strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.
3. Bagi pihak lain; hasil penelitian tersebut menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, serta menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang berkaitan dengan analisis biaya kualitas.

1.5 Kerangka Pemikiran

Persaingan dunia usaha semakin ketat, hal ini juga disebabkan karena perusahaan bersaing pula dengan perusahaan luar negeri selain perusahaan dalam negeri. Untuk dapat bersaing, perusahaan perlu memperhatikan aspek kualitas dan melakukan *continuous improvement*.

Perusahaan perlu memperhatikan apa yang menjadi keinginan konsumen supaya penjualan dapat meningkat. Secara umum, konsumen berharap produk yang berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Konsumen yang kritis dalam menilai produk tidak hanya memperhatikan harga yang murah, tetapi juga memperhatikan kualitas produk yang baik. Begitu pentingnya kualitas produk, banyak perusahaan mulai melakukan aktivitas pengendalian kualitas dengan lebih baik. Aktivitas pengendalian menurut Hansen dan Mowen (2005:442) sebagai berikut:

“Control activities are performed by an organization to prevent or detect poor quality (because poor quality may exist). Thus, control activities are made up of prevention and appraisal activities.”

Perusahaan perlu melakukan penendalian kualitas supaya dapat mencegah produk cacat yang dihasilkan. Dengan penerapan aktivitas pengendalian kualitas, maka diharapkan tingkat kegagalan produk berkurang, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan memproduksi produk yang berkualitas, perusahaan akan mempunyai nama dan reputasi yang baik di mata masyarakat, sehingga penjualan di masa yang akan datang akan meningkat. Akan tetapi, dalam melakukan aktivitas pengendalian kualitas diperlukan usaha yang tidak mudah dan biaya yang cukup besar. Terdapat hubungan yang kuat antara biaya dan kualitas, oleh karena itu untuk menjaga kualitas produk maka ada biaya yang dikeluarkan. Menurut Heizer dan Render (2006:192):

“Improvements in quality help firms increase sales and reduce costs, both of which can increase profitability. Increase in sales often occur as firms speed response, lower selling prices as a result of economies of scale, and improve their reputation for quality products. Similarly, improved quality allows costs to drop as firms increase productivity and lower rework, scrap, and warranty costs.”

Dalam melakukan aktivitas pengendalian kualitas, perusahaan perlu memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan kualitas. Biaya kualitas yang dimaksud adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas pengendalian kualitas dalam menjaga dan meningkatkan kualitas, serta biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan terjadinya kegagalan atau produk cacat yang dihasilkan. Biaya kualitas (*costs of quality*) menurut Hansen dan Mowen (2005:442):

“Cost of quality are the costs that exist because poor quality may or does exist.”

Apabila terjadi kegagalan atau cacat pada produk, biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan kembali produk yang gagal, yang disebabkan karena pengendalian kualitas dari produk yang buruk akan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk tersebut.

Untuk mengetahui besarnya biaya kualitas yang dikeluarkan, perusahaan perlu menganalisis biaya kualitas yang terjadi. Dengan analisis biaya kualitas yang terjadi, perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya kualitas yang terjadi di perusahaan dan distribusinya diantara empat kategori biaya kualitas (*prevention cost, appraisal cost, internal failure cost, external failure cost*). Empat kategori biaya kualitas (*prevention cost, appraisal cost, internal failure cost, external failure cost*) menurut Hansen dan Mowen (2005:8-9) yaitu:

1. Biaya pencegahan (*prevention cost*); terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan.

2. Biaya penilaian (*appraisal cost*); terjadi untuk menentukan apakah produk atau jasa telah sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan pelanggan.
3. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*); terjadi karena produk atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan.
4. Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*); terjadi karena produk atau jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk sampai di tangan pelanggan.

Selain itu, juga dapat diketahui jumlah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan akibat dari produk cacat yang dihasilkannya. Dari informasi tersebut, perusahaan dapat mengetahui terjadinya masalah sehingga melihat akar penyebab terjadinya masalah. Dengan dilakukannya analisis biaya kualitas, diharapkan dapat membantu menurunkan biaya kualitas yang terjadi.

Seperti yang diketahui, biaya kualitas merupakan bagian dari biaya produksi sehingga perubahan pada total biaya kualitas akan merubah biaya produksi. Oleh karena itu, penurunan biaya kualitas yang terjadi menyebabkan penurunan biaya produksi. Biaya produksi menurut Hansen dan Mowen (2005:41):

“Production costs are those costs associated with the manufacture of goods or the provision of services.”

1.6 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang memfokuskan pada pemecahan masalah aktual dengan berusaha mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data-data secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas dan akurat mengenai objek yang diteliti, kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan dan memberikan rekomendasi yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian lapangan (*field research*); yaitu suatu penelitian atau peninjauan secara langsung pada perusahaan yang diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan data primer. Pengumpulan data primer dapat diperoleh dengan cara:
 - a) Pengamatan (*observation*), merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas perusahaan untuk memperoleh gambaran secara nyata mengenai keadaan perusahaan dan pelaksanaan proses produksinya.
 - b) Wawancara (*interview*), merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab dengan pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk memberikan keterangan dan berkaitan erat dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

2. Penelitian kepustakaan (*library research*); yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur, baik melalui buku teks maupun bahan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, bertujuan untuk memperoleh landasan pemikiran teoritis dan data sekunder.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang produksi jamu yaitu Perusahaan Jamu Santosa di Cirebon.